

ABSTRAK

Evangelisasi merupakan jantung dalam kehidupan menggereja. Melalui evangelisasi, Gereja mencoba untuk mendialogkan imannya,ewartakan Kristus dan karya keselamatanNya kepada semua orang. Pada millennium ini, Gereja mencoba mengarahkan evangelisasinya ke daerah Asia. Bila melihat sejarah, pada abad ketujuh belas, Gereja mulai bermisi di Cina. Melalui pewartaan misionaris, iman katolik berdialog dengan berbagai budaya dan aliran filsafat timur yang mengakar kuat dihidupi oleh masyarakat Asia.

Salah satu tokoh Kristen yang berperan dalam evangelisasi di Cina adalah Matteo Ricci. Berkat ketekunannya dalam ewartakan Injil, Ia berhasil menarik perhatian seorang tokoh yang bernama Yang Tingyun. Yang Tingyun merupakan salah seorang dari tiga tokoh awal Kristen di Cina. Sebagai orang Cina Kristen, Ia mencoba memeluk iman dan menjalankan nilai iman Kristen di dalam tradisi masyarakat China hingga akhir hidupnya. Yang Tingyun sebagai seorang Kristen juga mencoba menyebarkan ajaran Kristen dengan Menyusun sebuah tulisan yang berisi ajaran Kristen.

Tulisan Kristen yang Yang Tingyun buat pada dasarnya membahas dua pokok pemikiran yaitu mengenai kosmos dan mengenai manusia. Pemikiran mengenai kosmos menjadi pemikiran yang memberikan gambaran mengenai siapa itu Tuhan sedangkan pemikiran mengenai manusia mencoba membentuk kesadaran diri manusia dan memberikan tuntunan moral. Melalui tulisan yang ia susun, Yang Tingyun mencoba mempertemukan konsep Konfusian dan Kristiani dalam tradisi di seputar kematian. Usahnya ini ditujukan agar semakin banyak orang yang memeluk kekatolikan di Cina pada masa Kekaisaran Ming.

Berdasarkan buah pemikirannya, kita bisa melihat bahwa ia tidak hanya berfokus pada tradisi kematian saja melainkan tradisi kematian hanyalah salah satu cara untuk menyebarkan ajaran Kristiani, karena tradisi kematian dianggap relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat Cina. Di antara pemikiran pioner kekristenan, pemikiran Yang Tingyun pada dasarnya memiliki kekhasan yang membuatnya patut dirujuk sebagai tokoh dialog antara Kristianitas dengan budaya

Cina. Kekhasan itu bisa dilihat dari pemikiran Neo-konfusianisme yang bernuansa Kristiani. Ada dua hal yang begitu kentara. Pertama, dalam paham kosmos, Neo-Konfusianisme meyakini bahwa unsur tertinggi dikenal sebagai Tao sedangkan Yang Tingyun menggambarkan unsur tertinggi dalam kosmos sebagai Tuhan yang berperan sebagai ayah dan ibu. Pemikiran khas Yang Tingyun yang kedua adalah mengenai moral manusia, ia melihat bahwa manusia memerlukan latihan rohani untuk menjauhkan diri dari dosa.

Pemikiran Yang Tingyun pada saat itu terungkap dalam bukunya yang berjudul *Tianshi Mingbian* dan *Diayi Pian*. Kedua buku ini cukup kontroversial pada saat itu karena memperoleh kritikan dari para biksu Buddha dan teolog Katolik yang bernama Nicolo Longobardo. Kritik para pemikir Buddha pada dasarnya ditujukan karena tulisan Yang Tingyun memandang buruk ajaran Buddha. Sedangkan kritik Nicolo Longobardo terhadap pemikiran Yang Tingyun muncul karena pemikiran akan ajaran katolik yang dinilai belum mendalam.

Penulis melihat bahwa ajaran Kristen yang dibuat Yang Tingyun bisa diaplikasikan di dalam budaya dan tradisi Tionghoa pada saat ini. Secara khusus melihat konteks masyarakat Tionghoa Indonesia, banyak orang yang masih memegang tradisi upacara pemakaman dan upacara penyembahan kepada leluhur. Selain itu bila melihat upacara cembeng ataupun upacara pemakaman yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa yang berdomisili di Indonesia, mereka mulai memasukkan unsur-unsur Kristen di dalam sembahyang misalnya dengan memasukkan gambar-gambar rohani di dalam tradisi yang dihidupi. Dengan memasukkan gambar-gambar rohani orang Tionghoa yang berdomisili di Indonesia mencoba untuk menunjukkan bahwa doa-doa yang mereka tuju adalah doa yang ditujukan kepada Tuhan tidak untuk dewa-dewa. Hal ini tentu serupa dengan pemikiran Yang Tingyun yang melihat doa kepada leluhur sebagai sarana untuk komunikasi dengan leluhur dan bukan untuk penyembahan berhala. Maka untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai beriman yang tetap berpegang pada tradisi, penulis mencoba memperkenalkan tokoh dan menjabarkan pemikirannya.

ABSTRACT

Evangelization is at the heart of the life of the Church. Through evangelization, the Church tries to dialogue her faith, proclaiming Christ and His work of salvation to all people. In this millennium, the Church tries to direct evangelization to the Asian region. If we look at history, in the seventeenth century, the Church began its mission in China. Through missionary evangelization, the Catholic faith tried to have dialogue with various cultures and thinkers of Eastern philosophy that were deeply rooted in the lives of Asian people.

One of the Christian figures who played a role in evangelization in China was Matteo Ricci. Because of his perseverance in preaching the gospel, he managed to attract the attention of a public figure named Yang Tingyun. Yang Tingyun was one of the three early Christian figures in China. As a Chinese Christian, he tried to embrace the faith and live the values of the Christian faith in the traditions of Chinese society until the end of his life. As a Christian, Yang Tingyun also spreads Christianity by writing books containing Christian teachings.

Yang Tingyun's Christian writings basically discuss two main points, namely about the cosmos and about humans. His thoughts about the cosmos tried to give a description about God, while his thoughts about humans tried to shape human self-awareness and provided moral guidance. Through his writings, Yang Tingyun tried to combine Confucian concepts with Christian teachings on the cultural-religious death rites in Chinese tradition. His efforts were aimed at increasing the number of people who embraced Catholicism in China during the Ming era.

Based on his thoughts, we can see that he does not only focus on the tradition of death, but it is only one way to spread Christian teachings because the tradition of death is relevant and close to the life of Chinese society. Among the pioneering thoughts of Christianity, Yang Tingyun's thinking basically has a peculiarity that makes it worthy to be referred to as a dialogue figure between

Christianity and Chinese culture. This peculiarity can be seen from the thought of Neo-Confucianism which has a Christian sense. There are two things that are so obvious. First, in the understanding of the cosmos, Neo-Confucianism believes that the highest element is known as Tao while Yang Tingyun describes the highest element in the cosmos as God who acts as father and mother. Yang Tingyun's second characteristic thought is regarding human morals. He saw that humans need spiritual practice to abstain from sin.

Yang Tingyun's thoughts at that time were revealed in his book entitled *Tianshi Mingbian* and *Diayi Pian*. These two books were quite controversial at the time because they received criticism from the Buddhist monks and Catholic theologian named Nicolo Longobardo. Criticism from Buddhist monks is primarily aimed at the fact that Yang Tingyun's writings despise Buddha's teachings. Meanwhile, Nicolo Longobardo's criticism for Yang Tingyun's thoughts arose because his thoughts on Catholic teachings were not considered deep.

The writer of this undergraduate thesis sees that Yang Tingyun's Christian teachings can be applied in Chinese culture and traditions at this time. In particular, looking at the context of the Indonesian Chinese community, many people still hold the tradition of funeral ceremonies and rites of worship to their ancestors. In addition, when they see the *cengbeng* ceremony or funeral ceremony carried out by the Chinese who live in Indonesia, they begin to incorporate Christian elements in their prayers, for example by including spiritual images in the traditions they live in. By including spiritual images of Chinese people who live in Indonesia, they try to show that their prayers addressed to God, not to gods. This is certainly similar to Yang Tingyun's thinking that sees prayer to ancestors as a means of communication with ancestors and not for idol worship. So to provide a deeper understanding of believers who stick to tradition, the writer tries to introduce the characters and describe their thoughts.